

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjabarkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian mengenai penerimaan opini audit *Going Concern* telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan variabel dan periode penelitian yang berbeda.

Daulika (2016) melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Debt Default*, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Dalam Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh *debt default*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Penelitian menggunakan data yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji regresi logistik dengan menggunakan program SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa *debt default* dan *opinion shopping* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*, sedangkan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*.

Siallagan *et al.*, (2020) melakukan penelitian Pengaruh rasio keuangan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* tahun (2016-2018). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yakni Perusahaan manufaktur yang terlist dan mempublikasikan laporan keuangan di BEI pada tahun 2016- 2018 memiliki laba bersih setelah pajak yang setidaknya dua periode pelaporan keuangan sejak periode pengauditan 2016-2018. Rugi bersih yang didapat perusahaan akan menjelaskan keadaan keuangan perusahaan yang problematis serta memegang kemungkinan menerima opini audit *Going Concern*, dan pelaporan keuangan

yang sudah diperiksa oleh auditor independen pada tahun 2016-2018 lengkap. Data yang digunakan data sekunder, tempat penelitian di BEI. sumber bahan dari <https://www.idx.co.id>. Opini audit *Going Concern* yang diterima perseroan memperlihatkan munculnya masalah yang dapat mengakibatkan kecurigaan pengaudit akan kesinambungan umur perseroan. Penelitian ini bertarget akan menganalisis pengaruh solvabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, likuiditas, terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*. Purposive sampling dipakai sebagai teknik pemilahan sampel riset yang mencapai 68 perseroan manufaktur. Metode analisis data yang dipakai adalah analisis logistic regression. Hasil penelitian yang diperoleh adalah debt to asset dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *Going Concern*. Dan ukuran perusahaan dan quick ratio berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Ratna *et al.*, (2020) mengenai Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015 – 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, serta *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan secara terus menerus pada tahun 2015-2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh sebanyak 93 perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel pengamatan periode 2015-2018. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* namun penelitian ini tidak menemukan pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*.

Dwita *et al.*, 2020 juga melakukan penelitian Penerimaan Opini Audit *Going Concern*: Studi Keterkaitannya dengan *Debt Default*, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *Going Concern*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena penekanannya pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan prosedur analisis data statistik. Populasi penelitiannya adalah semua perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015. Jumlah sampel adalah 56 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan sensus. Berdasarkan analisis data terungkap bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *Going Concern*, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *Going Concern* dan ukuran perusahaan juga berpengaruh negatif terhadap opini audit *Going Concern*. Hasil penelitian ini tentu bermanfaat bagi perusahaan dan investor serta memperkaya khasnah ilmu akuntansi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Anali, 2020) Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kesulitan Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh audit tenure, audit delay, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, leverage, dan *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 dan diperoleh sampel sebanyak 34 perusahaan dan 102 data untuk diamati selama tiga tahun periode penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel audit tenure, audit delay, pertumbuhan perusahaan, dan *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*. Sebaliknya, variabel profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*.

Rahman (2015) juga meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada

Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu opini audit *Going Concern*, sedangkan yang termasuk dalam variabel independen adalah kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan utang perusahaan dengan mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2010. Hasil pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan utang perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *Going Concern*. Sedangkan, kualitas audit, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *Going Concern*.

Gallizo dan Saladrigues (2016). Tujuan utama penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi penyebab utama yang menjelaskan peluang sebuah perusahaan menerima opini audit *Going Concern*. Analisis yang digunakan untuk menemukan kemungkinan penerimaan opini audit *Going Concern* adalah analisis logit. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Spanyol dengan total sampel sebanyak 48 perusahaan. Variabel independen yang termasuk dalam variabel keuangannya adalah profitabilitas, *short-term debt ratio*, *current ratio*, rasio likuiditas, dan ukuran perusahaan, sedangkan untuk variabel yang terkait dengan aktivitas auditor diantaranya ukuran dari auditor, keterlambatan dalam mengeluarkan laporan audit, dan ukuran relatif klien. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian dan diaudit oleh perusahaan audit yang kecil akan memberikan kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *Going Concern* ketika ukuran relative klien rendah. Kemudian perusahaan audit dengan ukuran yang kecil belum membuktikan dapat penerimaan opini audit *Going Concern* dan hal ini mengindikasikan bahwa audit profesional tidak akan membedakan perlakuan audit berdasarkan besar atau kecilnya perusahaannya. Mengenai profitabilitas, dari analisis yang telah dilakukan menghasilkan bahwa semakin menguntungkan sebuah perusahaan maka semakin rendah peluang perusahaan tersebut menerima opini

audit *Going Concern*. selain itu, semakin besar ukuran perusahaan auditor maka semakin rendah kemungkinan opini audit *Going Concern* yang diterima, dimana auditor dengan ukuran perusahaan yang besar dapat memilih kliennya sendiri sehingga dapat lebih rendah dalam memberikan opini audit *Going Concern*.

2.2. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini merupakan pembahasan dari teori agensi, opini audit, *Going Concern*, *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, rasio likuiditas, dan rasio leverage. Berikut ini adalah masing-masing penjabarannya.

2.2.1 Teori Agensi

Prasetia dan Rozali, (2016) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Jika kedua yang terlibat dalam kontrak tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Dengan tujuan memotivasi agen maka principal merancang kontrak sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan. Kontrak yang efisien merupakan kontrak yang memenuhi dua asumsi, yaitu sebagai berikut:

1. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun prinsipal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri.
2. Risiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Namun, pada kenyataannya agen sebagai pengelola perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal sebagai pemilik

perusahaan sehingga menimbulkan terjadinya asimetri informasi (*information asymetry*). Sehingga, untuk meminimalisasi adanya asimetri informasi dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitori perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal.

Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan. Yanti dan Setiawan, (2019) Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya. Selain itu, auditor saat ini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *Going Concern*, maka agen selaku pihak yang mengelola perusahaan akan berusaha melakukan perbaikan terhadap manajemen perusahaan agar di tahun mendatang tidak lagi mendapat opini *Going Concern*. Apabila auditor tahun selanjutnya tidak melihat adanya perbaikan yang dilakukan oleh manajer akibat penerimaan opini *Going Concern* tahun sebelumnya, maka kemungkinan perusahaan untuk menerima opini *Going Concern* kembali akan semakin besar. Hal ini dikarenakan, opini audit tahun sebelumnya akan menjadi pertimbangan kembali untuk memberikan opini audit pada tahun berjalan.

2.2.2 Opini Audit

Berdasarkan SA 700 terdapat 2 tipe opini yang dinyatakan oleh auditor, yaitu opini tanpa modifikasian dan opini dengan modifikasi. Auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasian auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan telah disusun dalam semua materi yang telah sesuai dengan pelaporan keuangan yang berlaku. Namun jika auditor menyimpulkan bahwa berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan

keuangan secara total tidak terbebas dari salah saji yang material, serta auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji yang material, maka auditor harus menggunakan opininya . Pendapat atau opini audit dalam laporan auditor independen merupakan pernyataan mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Tingkat kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dinilai oleh auditor akan menentukan opini audit yang diterbitkan dalam laporan auditor. Auditor memiliki hak untuk menyatakan opini maupun tidak menyatakan opini mengenai laporan keuangan perusahaan. Pernyataan opini audit yang dikemukakan oleh auditor harus berdasarkan standar audit, temuan, dan hasil audit selama penugasan audit yang dilakukan (IAPI SA 700, 2013:7).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 700, opini wajar tanpa modifikasian merupakan bentuk opini yang menyatakan bahwa laporan keuangan dapat dinyatakan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material dan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Kondisi yang harus dipenuhi dalam memberikan opini wajar tanpa pengecualian adalah standar umum audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia telah terpenuhi, bukti audit yang cukup memadai selama penugasan audit, laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan tidak terdapat situasi yang membuat auditor harus menambahkan penjelasan dalam laporan audit. opini wajar tanpa modifikasian merupakan bentuk opini yang menyatakan bahwa laporan keuangan dapat dinyatakan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material dan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Kondisi yang harus dipenuhi dalam memberikan opini wajar tanpa pengecualian adalah standar umum audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia telah terpenuhi, bukti audit yang cukup memadai selama penugasan audit, laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan tidak

terdapat situasi yang membuat auditor harus menambahkan penjelasan dalam laporan audit.

2.2.3 Going Concern

Keberlangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dinilai dari faktor internal biasanya dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola semua sumber daya yang dimiliki perusahaan agar mampu membayar hutang-hutangnya dan meningkatkan penjualannya agar perusahaan dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang ketat secara berkelanjutan. Dalam hal ini misalnya, profitabilitas yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *net profit margin ratio* (NPM). Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Afansyah (2017) menyebutkan bahwa NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *Going Concern*. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Angrijani dan Zakaria (2017) yang menyebutkan bahwa NPM mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Menurut Barus dan Rica, (2014) masalah *Going Concern* terbagi dua yaitu pertama masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan hutang, kesulitan memperoleh dana, kedua masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

Going Concern merupakan kelangsungan hidup suatu entitas (badan usaha). *Going Concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan selama tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan (*contrary information*) dalam Setyarno, Januarti dan Faisal (2006). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian

besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSAK No. 30).

Hani *et. al* (2003) menyatakan *Going Concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *Going Concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang atau tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek.

Setiawan (2006) menyatakan bahwa *Going Concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*Going Concern*) secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar *Going Concern* kemungkinan akan berbeda secara substansial dengan laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *Going Concern*. Laporan keuangan yang disiapkan pada dasar *Going Concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan melebihi jangka waktu pendek.

Auditor biasanya mengevaluasi apakah ada keraguan yang substansial mengenai kemampuan klien untuk mempertahankan kelanjutan usahanya berdasarkan hasil-hasil dari prosedur audit normal yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti untuk mendukung berbagai tujuan audit, dan penyelesaian audit Zubaidah (2012).

2.2.4. Debt Default

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *Going Concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila

hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status default Januarti, 2009.

Irfana (2012) berpendapat bahwa, hal pertama yang akan dilakukan oleh auditor untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah dengan memeriksa hutang perusahaan. Ketika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kas yang ada di perusahaan akan diarahkan untuk menutup hutang yang dimiliki perusahaan yang dampaknya akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Dan saat perusahaan kesulitan untuk memenuhi hutangnya, auditor akan memberikan status default untuk perusahaan tersebut. Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*, antara lain pada penelitian Ulya (2012) dan Praptitorini dan Januarti (2009).

Manfaat status default hutang sebelumnya juga telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status default dengan opini *Going Concern*. Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *Going Concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *Going Concern* ketika perusahaan dalam keadaan default, tinggi sekali.

2.2.5 Profitabilitas

2.2.5.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Arens, *et al.* (2017) kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas demi membayar kewajiban, perluasan, dan dividen sangat bergantung pada profitabilitas. Rasio profitabilitas yang paling umum digunakan adalah laba per saham. Auditor menghitung rasio tambahan untuk memberikan pandangan lebih jauh tentang operasi perusahaan.

Persentase laba kotor memperlihatkan bagian penjualan yang tersedia untuk menutupi semua beban dan laba setelah

dikurangi biaya produk. Auditor menyadari rasio ini terutama berguna untuk menilai salah saji penjualan, harga pokok penjualan, piutang usaha, dan persediaan.

Menurut Kieso *et al.* (2014), rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu. Laba, atau kekurangannya mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendanaan utang dan ekuitas.

Menurut Murhadi (2015) rasio profitabilitas ini adalah yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

2.2.5.2. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas disesuaikan tergantung dengan kebutuhan dan tujuan perusahaan yang dapat digunakan untuk memulai mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Hery (2015) berikut adalah jenis – jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu :

1. Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, jika semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Net profit margin dihitung dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan. Jika, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Gross profit margin dihitung dengan formula :

$$Gross Profit Margin = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

3. Operating Profit Margin (Margin Laba Operasi)

Operating profit margin berupa laba bersih yang didapatkan dari tiap rupiah penjualan. *Operating Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

Rumus untuk menghitung *operating profit margin* adalah :

$$Operating Profit Margin = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. Return On Asset (Hasil Pengembalian atas Aset)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar pengaruh aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

Return on investment dihitung dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. **Return On Equity (Hasil Pengembalian atas Ekuitas)**

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar pengaruh ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Return on equity dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

6. **Earning per share (Laba per Saham)**

Earning per Share (EPS) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih yang diperoleh atas tiap lembar saham biasa. Rasio ini dihitung untuk membagi laba bersih dengan jumlah rata – rata tertimbang saham biasa yang beredar selama setahun, pengukuran laba bersih yang diperoleh pada dasar per lembar saham memberikan sudut pandang yang bermanfaat untuk menentukan profitabilitas.

Earning per share dihitung dengan rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak - Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.2.5.3. **Kegunaan Profitabilitas**

Rasio profitabilitas memiliki manfaat tidak hanya untuk pihak manajemen atau pemilik usaha tapi juga untuk pihak yang berada diluar perusahaan, khususnya pihak yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan.

Menurut Hery (2015) berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan :

- Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
- Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset
- Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas
- Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih
- Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
- Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih

2.2.6 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *Going Concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor dalam menentukan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kemampuan mempertahankan kelangsungan hidup adalah salah satu kriteria suatu laporan keuangan disusun dengan menggunakan basis akrual, yaitu basis transaksi atau dasar pencatatan transaksi yang dilakukan pada saat terjadinya dicatat, bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau diberikan. Apabila suatu entitas bisnis tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan keuangan entitas tersebut wajib disusun berdasarkan asumsi lain yaitu likuidasi dan nilai realisasi sebagai basis pencatatan. (Kesumojati *et al*, 2017)

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh kelangsungan usaha terhadap Opini Audit *Going Concern*

Keberlangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dinilai dari faktor internal biasanya dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola semua sumber daya yang dimiliki perusahaan agar mampu membayar hutang-hutangnya dan meningkatkan penjualannya agar perusahaan dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang ketat secara berkelanjutan. Dalam hal ini misalnya, profitabilitas yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *net profit margin ratio* (NPM). Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Afansyah (2017) menyebutkan bahwa NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *Going Concern*. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Angrijani dan Zakaria (2017) yang menyebutkan bahwa NPM mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

H1: kelangsungan usaha (Going Concern) berpengaruh negative terhadap opini audit Going Concern

2.3.2 Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Apabila perusahaan gagal dalam membayar utang (*debt default*) maka kelangsungan usahanya menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinannya auditor akan memberi opini audit *Going Concern*. Ramadhany (2004) menunjukkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh terhadap pemberian opini *Going Concern*. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen dan Church (1992). Penelitian Chen dan Church (1992) menemukan bukti yang kuat antara pemberian status *debt default* dengan masalah *Going Concern*.

Irfana (2012) berpendapat bahwa, hal pertama yang akan dilakukan oleh auditor untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah dengan memeriksa hutang perusahaan. Ketika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kas yang ada di

perusahaan akan diarahkan untuk menutup hutang yang dimiliki perusahaan yang dampaknya akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Dan saat perusahaan kesulitan untuk memenuhi hutangnya, auditor akan memberikan status default untuk perusahaan tersebut. Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*, antara lain pada penelitian Ulya (2012) dan Praptitorini dan Januarti (2007). Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

H2: Debt default berpengaruh positif terhadap opini audit Going Concern

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba dan mengukur tingkat efisiensi usaha. Laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja manajemen. Manajemen akan berusaha untuk mengungkapkan laba dalam laporan perusahaan. Perusahaan dengan laba yang rendah, bahkan sampai rugi akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *Going Concern*. Auditor sebagai pihak independen akan berusaha memeriksa kinerja manajemen. Semakin rendah kinerja manajemen berupa profitabilitas maka akan semakin tinggi penerimaan opini audit *Going Concern*. Rasio profitabilitas sebuah perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Dalam hal ini terdapat opini audit *Going Concern*, semua perusahaan dituntut untuk dapat menghasilkan laba dengan semua sumber daya yang dimiliki, sehingga laba yang dihasilkan akan digunakan untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Semakin rendah profitabilitas sebuah perusahaan, maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan menyebabkan keraguan auditor atas kelangsungan usaha perusahaan,

sebaliknya, jika profitabilitas perusahaan tinggi, berarti semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sehingga tidak akan muncul keraguan akan kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut. Susanto (2009), Kristiana (2012), dan Sutedja (2010) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit Going Concern.

2.4. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang dirumuskan dalam bentuk kalimat yang menjelaskan hubungan atau pengaruh antara dua variabel dan bisa diuji secara empiris. Pernyataan tersebut masih sebatas dugaan sementara atas masalah penelitian yang didasarkan pada teori, konsep dan/atau asumsi yang berlaku Sekaran (2017: 94) Berdasarkan pengaruh antar variabel yang telah dijelaskan sebelumnya, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Kelangsungan usaha (*Going Concern*) berpengaruh negatif terhadap opini audit *Going Concern*

H2: *Debt Default* berpengaruh positif terhadap opini audit *Going Concern*

H3: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *Going Concern*.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa penentuan variabel sebagai faktor-faktor pengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* nampak berbeda dan kelompok yang dijadikan obyek penelitian juga berbeda-beda. Hal tersebut yang mendasari untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan Opini Audit *Going Concern*. Sehubungan dengan hal tersebut dalam penelitian ini menggunakan beberapa faktor dari variabel-

variabel Kelangsungan usaha (*Going Concern*), *Debt Default*, Profitabilitas, maka dapat dibuat kerangka konseptual dan rangkaian hipotesis sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

